

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT

Eunike Dwimilten
nike.montessori@gmail.com
Akhmad Riduwan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of competency, independency, accountability, time budget pressure and due professional care to the audit quality. The respondents are auditor staffs from junior to manager position who works at Public Accountant Office in Surabaya and Sidoarjo. The samples are 14 Public Accountant Offices which are represented by 70 people of auditor staffs, who have been selected by using simple random sampling method. The data has been obtained by issuing questionnaires which are directly issued to the respondents in the beginning of April 2015. The multiple linear regressions are used as the analysis technique. The results of the research have proven that i.e.: (a) the competency has positive influence to the audit quality, it means that the qualified audit is obtained from the high competency of auditors; (b) the independency has positive influence to the audit quality, it means that when the independency of an auditors is better, the audit quality is better as well; (c) accountability has positive influence to the audit quality, it means that when the auditors have high responsibility on their jobs, it will generate high audit quality; (d) time budget pressure has positive influence to the audit quality, it means that the time budget can encourage the auditors to maximize the existing time and to generate qualified audit; (e) due profesionalcare has positive influence to the audit quality, it means that when the careful and thoroughly professionalism of an auditor is high, the audit quality is high as well.

Keywords: *Competency, Independency, Accountability, Time Budget Pressure, Due Professional Care, Audit Quality.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, *time budget pressure* dan *due professional care* pada kualitas audit. Responden penelitian dalam penelitian ini adalah staf auditor dengan jabatan junior sampai manajer yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Sidoarjo. Sampel yang digunakan sebanyak 14 Kantor Akuntan Publik yang diwakilkan oleh 70 orang staf auditor, yang diperoleh menggunakan metode *simple random sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden di awal bulan April 2015. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa : (a) kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit, hal ini berarti berkualitasnya audit dapat diperoleh dari kompetensi auditor yang tinggi; (b) independensi berpengaruh positif pada kualitas audit, hal ini berarti semakin independen seorang auditor maka semakin baik kualitas auditnya; (c) akuntabilitas berpengaruh positif pada kualitas audit, hal ini berarti semakin auditor bertanggung jawab atas pekerjaannya maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan; (d) *time budget pressure* berpengaruh positif pada kualitas audit, hal ini berarti anggaran waktu dapat membuat auditor terpacu dalam memaksimalkan waktu yang ada dan menghasilkan audit yang berkualitas; (e) *due profesional care* berpengaruh positif pada kualitas audit, hal ini berarti semakin tinggi kemahiran profesional dengan cermat dan seksama seorang auditor dapat semakin tinggi kualitas auditnya.

Kata kunci : *Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Time Budget Pressure, Due Professional Care, Kualitas Audit*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan pencatatan akuntansi pada suatu periode tertentu untuk mengetahui posisi keuangan, pendapatan usaha dan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi para pihak yang berkepentingan.

Pada dasarnya manajemen harus membuat, melaporkan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada manipulasi dan secara transparan mempublikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan juga menjadi salah satu penyebab timbulnya kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*) antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan ini mengarah pada *agency theory* dimana antara manajemen (agen) menginginkan kinerjanya terlihat selalu baik yang tertuang pada laporan keuangan yang baik pula sedangkan pemegang saham (agensi) menginginkan adanya kejujuran sesuai keadaan yang terjadi dalam perusahaan.

Menurut IASB laporan keuangan yang baik ialah memenuhi syarat yaitu dapat memberikan manfaat secara ekonomis kepada pihak yang berkepentingan dari perusahaan dan bersifat dapat diandalkan (reliabilitas) sehingga tepat sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Dalam hal ini tentunya akan merasa sulit diyakini apabila perusahaan menilai sendiri kebenaran atas laporan keuangan yang dibuat, maka baik manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang memiliki andil dalam perusahaan menunjuk pihak ketiga yang dapat dipercaya. Jasa audit sangat diperlukan oleh manajemen perusahaan untuk meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut bahwa laporan yang disajikan adalah berisi informasi yang dapat dipercaya.

Tanpa menggunakan jasa auditor (Akuntan Publik) akan sulit meyakini bahwa laporan keuangan yang dibuat telah benar dan dapat dipercaya. Profesi akuntan publik adalah profesi yang terpercaya oleh masyarakat. Profesi akuntan diharapkan sebagai pihak netral yang tidak memihak siapapun, senantiasa meningkatkan dan mengendalikan mutu yang dilakukan.

Terungkapnya kasus Enron pada Desember 2001, perusahaan energi raksasa (penyalur gas alam dari pipa) yang berpusat di Houston, Texas, telah menipu para investor dengan cara menggelembungkan profitabilitas perusahaan. Pada saat direview kembali, ternyata Enron tidak sendiri dalam kasus ini, tampak bahwa Athur Andersen, Kantor Akuntan Publik (yang pada saat itu KAP No. 1 di dunia) yang dinilai telah kehilangan obyektivitasnya dalam memeriksa metode akuntansi Enron. Tidak adanya independensi menjadi penyebab terbesar masalah ini, dikarenakan setelah diteliti dengan seksama sebagian besar staf audit Internal Enron merupakan berasal dari KAP Andersen. Apapun penyebabnya, Andersen telah gagal dalam melaporkan ketidaklayakan sistem akuntansi di Enron dan juga menurunkan kualitas audit di mata masyarakat.

Kecurangan Enron bukanlah menjadi satu-satunya yang terbesar di dunia, namun dapat dikatakan paling terkenal karena menyebabkan runtuhnya KAP Athur Andersen dan memicu kemarahan yang hebat dari investor, kreditor, pembuat peraturan dan pemerintah. Beberapa perusahaan yang disegani di Amerika Serikat dan Eropa telah melaporkan kecurangan besar-besaran, termasuk Worldcom (sekarang MCI), Xerox, HealthSouth, Ahold, Parmalat, SunBeam, Waste Management, Adelphia, Global Crossing, Qwest dan Tyco. Seperti yang kita ketahui, Amerika Serikat dapat dikatakan pusat perekonomian dunia mengingat USD Amerika adalah mata uang global yang digunakan saat ini.

Kegagalan KAP Anderson merupakan salah satu peristiwa yang memiliki pengaruh besar membuat kualitas audit pada auditor dipertanyakan. Kualitas audit sangat dibutuhkan, karena dapat digunakan sebagai tolak ukur keakuratan dan realibilitas laporan keuangan yang sudah diaudit oleh Auditor sebagai dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang oleh manajemen juga sebagai refleksi/evaluasi bagi pemakai laporan keuangan tersebut.

Di Indonesia juga terdapat banyak kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam, seperti misalnya PT Asuransi Ramayana dengan jenis pelanggaran penyalahgunaan dana oleh direksi, PT Bumi Resources dengan atas pelanggaran laporan

atas transaksi material, PT Bakrie Finance Corp dengan jenis pelanggaran tidak hati-hati dalam pengakuan pengakuan bunga.

Maraknya skandal-skandal keuangan yang terjadi di dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak negatif yang besar terhadap kepercayaan masyarakat yang awalnya sangat percaya kepada profesi akuntan publik karena mereka dianggap sebagai pihak ketiga yang independen dan yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan namun kepercayaan tersebut dipertanyakan oleh masyarakat dipertaruhkan karena kurangnya kualitas audit yang diberikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit, faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri auditor tersebut namun juga dari luar. Dalam penelitian ini mengambil beberapa variabel yang menurut penulis sangat berperan penting dalam kualitas audit ialah independensi, kompetensi dan akuntabilitas menurut Christiawan (2002) dalam Rini (2010) dan Elisha dan Icut (2010) independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas adalah faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian lain, Arisinta (2013) menambahkan faktor *Time Budget Pressure* sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas auditnya baik secara negatif dan positifnya.

Penelitian ini dilakukan dikarenakan kualitas audit memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemegang saham (*stake holder*) dan manajemen. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit maka diharapkan kantor akuntan publik dapat meningkatkan kualitas auditornya untuk menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang merugikan negara serta ikut berpartisipasi dalam menjadikan Negara Indonesia yang bersih dan bebas korupsi, sebagaimana pendapat Transparansi Internasional yang dimuat dalam situs Tempo interaktif.com, Indonesia menduduki peringkat kelima Negara terkorupsi dari 146 negara (Herlina, 2009).

Perbedaan Penelitian ini mengkombinasikan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, yaitu Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Penelitian ini pada akhirnya akan menguji seluruh variabel yang sudah di teliti sebelumnya secara parsial dengan mempertimbangkan variabel yang mempengaruhi kualitas audit sehingga untuk kedepannya diharapkan faktor ini dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dan jika ditemukan terdapat faktor yang mempengaruhi kualitas audit secara negatif maka dapat ditekan dan diminimalkan.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Kualitas Audit

Pada dasarnya kualitas audit sulit untuk diuji secara obyektif, De Angelo (1981) dalam Singgih dan Bawono (2010) menyebutkan kualitas audit adalah kemungkinan (probabilitas) dimana auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Deiz dan Groux (1992) dalam Rini (2010) menerangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan / kompetensi teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran yang ditemukan tergantung pada independensi auditor. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dalam Mustikawati (2013) mengungkapkan kualitas hasil pemeriksaan adalah laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian *intern*, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan. *Public sector Government Accountability Office* (1986) dalam Badjuri (2011) mengartikan *audit quality* adalah pemenuhan terhadap standar profesional dan juga terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian yang harus dipertimbangkan.

Kualitas Audit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wooten (2003) dan SPAP (2011) dalam Pramana (2014), faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Deteksi salah saji
 "Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Mendeteksi salah saji material dipengaruhi oleh seberapa baik tim audit melakukan audit, yang dipengaruhi oleh sistem pengendalian kualitas dan sumber daya manajemen Kantor Akuntan Publik." Wooten (2003).
2. Berpedoman pada standar
 Anggota KAP yang melaksanakan penugasan jasa auditing, atestasi, *review*, kompilasi, konsultan manajemen, perpajakan atau jasa profesional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)
3. Komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien
 Klien membutuhkan jasa audit dari auditor, sebagai auditor maka harus mampu dan dapat memenuhi kebutuhan jasa untuk klien. Komitmen yang kuat dari auditor terhadap jasa audit yang diberikan direspon dengan baik oleh klien.
4. Prinsip kehati-hatian
 Para ahli mengindikasikan integritas individual yang ditugaskan dalam perikatan sebagai faktor dalam mendeteksi salah saji material. Auditor sebaiknya memberikan perhatian dan berhati-hati kepada semua aspek dari audit, termasuk evaluasi resiko audit, formulasi dan tujuan audit, menetapkan *scope* atau luas dan tanggung jawab audit, seleksi uji audit, dan evaluasi hasil audit. Sehingga auditor perlu bersikap hati-hati dan mengacu pada standar profesional. Apabila auditor menerapkan prinsip kehati-hatian dalam semua aspek audit maka hal ini akan meningkatkan hasil audit.
5. Review dan pengendalian oleh supervisor
 "Para ahli juga mengaitkan kualitas tinggi dengan perusahaan yang memiliki kontrol yang kuat ditempat selama proses audit. SPAP mensyaratkan perusahaan untuk mempertahankan kualitas sistem pengendalian dan membutuhkan auditor untuk merencanakan audit yang memadai. Perusahaan dengan kualitas sistem pengendalian yang lebih baik dan proses metodologi audit yang lebih sistematis cenderung memiliki salah saji material yang tidak terdeteksi oleh prosedur audit mereka." Wooten (2003)
6. Perhatian yang diberikan oleh manajer dan *partner*
 "Para ahli melaporkan bahwa perhatian manajer dan *partner* untuk keterlibatan yang terkait dengan kualitas audit. SPAP mensyaratkan bahwa audit harus disupervisi dengan cukup. Perhatian manajer dan *partner* yang memadai mulai saat perencanaan audit sampai dengan pelaporan audit akan memberikan jaminan bahwa semua aspek-aspek harus dilakukan dalam mencapai audit yang berkualitas akan dipenuhi oleh auditor." Wooten (2013)

Dapat disimpulkan kualitas audit adalah segala kemungkinan yang terjadi saat auditor melakukan audit atas laporan keuangan klien dapat menemukan adanya pelanggaran dalam sistem pencatatan akuntansi klien dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana laporan tersebut harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang berlaku.

Kompetensi

Dalam Standar Umum Pertama SA seksi 150 SPAP (2011) poin 1 menerangkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (1983) mengartikan keahlian/kompetensi sebagai keterampilan seorang ahli. Ahli (*expert*) diartikan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan pada tingkat tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Asthon (1991) dalam Alim *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk

meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi juga diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain selain pengalaman. Pendapat ini didukung oleh Schmidt *et al.* (1988) yang memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan kinerja dimoderasi dengan lama pengalaman dan kompleksitas tugas. Selain itu, Bonner (1990) menemukan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Hogarth, 1991).

Menurut Spencer dan Spencer (1993:179) dalam Rini (2010), terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu :

1. *Motivies*, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berpikir sehingga ia melakukan suatu tindakan.
2. *Traits*, yaitu watak yang membuat orang berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu
3. *Self concept*, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes untuk mengetahui bagaimana nilai yang dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.
4. *Knowledge*, yaitu informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
5. *Skills*, yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun secara mental.

De Angelo juga mengemukakan dalam Elfarini (2007) kompetensi dibagi dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

1. Pengetahuan

“Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara *detail*, dari situ maka akan ditemukan solusi yang tepat, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.” Harhinto (2004) dalam Cholis (2014)

Secara umum terdapat 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor oleh Kusharyanti (2003) dalam Cholis (2014), yaitu :

- a. Pengetahuan pengauditan umum
- b. Pengetahuan area fungsional
- c. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru
- d. Pengetahuan mengenai industri khusus
- e. Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah

Dari kelima pengetahuan yang dikemukakan diatas ada beberapa yang dapat diperoleh di perguruan tinggi seperti pengauditan umum, namun diantaranya ada yang diperoleh melalui pelatihan profesional oleh lembaga swasta secara berkelanjutan.

2. Pengalaman

Pada dasarnya pengalaman sangat mempengaruhi keahlian/kompetensi seorang auditor. Semakin banyak dan beragam auditee yang diaudit oleh auditor maka akan semakin memperbanyak pengalaman auditor tersebut dan dapat memperluas pengetahuannya sehingga untuk audit selanjutnya, auditor dapat langsung menemukan poin-poin dimana auditee melakukan kesalahan yang material. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi tugas yang dilakukan secara berulang - ulang memberikan peluang untuk belajar yang terbaik sehingga pengalaman yang didapat dapat direkam dengan baik dan diaplikasikan pada audit selanjutnya dan dapat meningkatkan kinerja dalam pengambilan keputusan (Wardhani, 2013).

Auditor merupakan figur dipercaya masyarakat memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan profesi akuntansi lain sehingga dianggap mampu dan layak untuk memutuskan dan memberikan penilaian atas laporan keuangan. Dari penjabaran konsep, pengertian, aspek-aspek yang berpengaruh pada kompetensi diatas dapat peneliti simpulkan, kompetensi adalah unsur dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan kegiatan audit. Kompetensi auditor dapat diartikan auditor yang berpengetahuan dan berpengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan tepat.

Independensi

Independensi adalah suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen menurut *The CPA Handbook* E.B Wilcox dalam Alim *et al.* (2007). Dua kata kunci dalam pengertian independensi, yaitu :

1. Objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil dan tidak memihak
2. Integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak jujur, memandang, dan mengemukakan fakta apa adanya.

Michael (1985) mengatakan bahwa yang mempengaruhi pemberian pendapat audit adalah kemampuan auditor untuk bersikap independen meskipun mendapatkan tekanan dari pihak manajemen. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut. Kode Etik Akuntan tahun 1994 menerangkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP:2011) menerangkan independen bagi seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh sebab itu tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya kemampuan teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangannya karena sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (Singgih dan Bawono, 2010)

Lavin dalam Elfarini (2007) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu :

1. Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
2. Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien
3. Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien

Supriyono (1988) dalam Wati dan Subrono (2003) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi independensi di Indonesia yaitu : (1) ikatan keputusan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; (2) persaingan antar KAP; (3) pemberian jasa lain selain jasa audit; (4) lama penugasan audit; (5) besar akuntan publik; dan (6) besarnya *audit fee*.

Independensi adalah hal mendasar yang wajib dimiliki oleh auditor karena independensi menurut peneliti sangat berpengaruh dengan kualitas audit dan laporan pertanggung jawaban yang dilaporkan ke klien. Banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat independensi di Indonesia, dewasa ini auditor yang baik adalah tetap menjaga sikap independensinya tanpa terkecuali, sampai berakhirnya masa audit suatu klien.

Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa inggris yaitu *accountability* yang diartikan pertanggung jawaban atau keadaan untuk dipertanggung jawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggung jawaban. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial

yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggung jawabkan kepada lingkungannya. Mediati (2001) dalam Badjuri (2011) mengungkapkan auditor independen dituntut untuk bertanggung jawab terhadap profesinya, mengutamakan kepentingan masyarakat, mempunyai tanggung jawab profesional, integritas yang tinggi, obyektif dalam bekerja, tidak memihak kepada kepentingan siapapun dan selalu mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan keahlian dan mutu jasa yang diberikan.

Para pemakai laporan keuangan yang telah diaudit mengharapkan laporan auditan, sudah dilaksanakan dengan bertanggung jawab pada hal - hal sebagai berikut : dikerjakan dengan kompetensi teknis, integritas, independen dan obyektif, bebas dari salah saji material baik disengaja maupun tidak disengaja dan dapat dipastikan laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan (Jusuf, 2001:65).

Akuntabilitas (Tanggung jawab) yang harus dimiliki auditor, yaitu :

1. Tanggung jawab kepada Klien

Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkap informasi klien yang bersifat rahasia, tanpa persetujuan dari klien.

Ketentuan tidak dimaksudkan untuk :

- a. Membebaskan anggota dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan aturan etika kepatuhan terhadap standar dan prinsip-prinsip akuntansi.
- b. Mempengaruhi kewajiban anggota KAP dengan cara apapun untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti panggilan resmi penyelidikan pejabat pengusutan atau melarang keputusan anggota KAP terhadap ketentuan peraturan yang berlaku
- c. Melarang *review* praktis profesional (*review* mutu) seorang anggota sesuai dengan kewenangan IAI.

Auditor juga harus mempunyai tanggung jawab untuk melaporkan kekeliruan dan ketidak beresan, dan juga bertanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran hukum oleh klien.

2. Tanggung jawab Rekan Seprofesi

a. Tanggung jawab Seprofesi

Anggota wajib memelihara citra profesi dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi.

b. Komunikasi Akuntan Publik

Anggota wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik terdahulu bila akan melakukan perikatan (*engagement*) audit menggantikan akuntan publik pendahulu atau tahun buku yang sama ditunjuk akuntan publik lain dengan jenis dan periode serta tujuan yang berlainan. Akuntan publik pendahulu wajib menanggapi tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai.

c. Perikatan Atestasi

Akuntan publik tidak diperkenankan mengadakan perikatan attestasi yang jenis attestasi dan periodenya sama dengan perikatan yang dilakukan oleh akuntan yang lebih dahulu ditunjuk klien, kecuali apabila perikatan tersebut dilaksanakan untuk memenuhi ketentuan perundang-undangan atau peraturan yang dibuat oleh badan yang berwenang.

3. Tanggung jawab dalam Praktik Lain

a. Perbuatan dan Perkataan yang Mendiskreditkan

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan mengucapkan perkataan yang mendiskreditkan profesi

b. Iklan, Promosi, dan Kegiatan Pemasaran Lainnya

Anggota dalam menjalankan praktik akuntan publik diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran, sepanjang tidak meremehkan citra profesi

c. Komisi dan Fee Referral (Rujukan)

Anggota KAP tidak diperkenankan untuk memberikan atau menerima komisi apabila pemberian atau penerimaan komisi dapat mengurangi independensi. Fee referral (rujukan) hanya diperkenankan bagi sesama profesi.

d. Bentuk Organisasi dan KAP

Anggota hanya dapat berpraktik akuntan publik dalam bentuk organisasi yang diizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Time Budget Pressure

Menurut Alderman *et al* (1990:37) *Time Budget Pressure* didefinisikan suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditor yang menetapkan panduan dalam satuan waktu jam untuk setiap seksi dari audit. Jumlah jam harus dialokasikan dengan persiapan skedul kerja yang menunjukkan siapa yang melaksanakan serta apa dan berapa lama hal tersebut dilakukan. Kemudian total jam tersebut dianggarkan pada kategori utama di prosedur audit dan disusun dalam bentuk skedul mingguan.

Auditor dalam menjalankan profesinya, auditor bekerja dalam keterbatasan waktu, Anggaran waktu yang dibutuhkan untuk menentukan kos (biaya) audit dan mengukur kinerja auditor (Simamora, 2000:63). Akan tetapi, seringkali anggaran waktu tidak sesuai dengan realisasi atas pekerjaan yang dilakukan, akibatnya muncul perilaku disfungsi yang menyebabkan kualitas audit lebih rendah. Hal ini sesuai dengan Nataline (2007), yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsi. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik - baiknya. Sedangkan, tipe disfungsi adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit (Setyorini, 2011:15).

Time Pressure yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit (Lestari, 2010:18).

Time Pressure memiliki dua dimensi yaitu *Time Budget Pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya) (Heriningsih, 2001:45).

KAP harus bisa mengalokasikan waktu secara tepat karena berhubungan dengan kos audit yang harus dibayar klien. Apabila KAP tidak bisa mengalokasikan waktu, sehingga waktu audit menjadi lebih lama maka berdampak pula pada kos audit yang semakin besar. Hal ini akan membuat klien memilih KAP lain yang bisa menyelesaikan tugas auditnya dengan efektif dan efisien (Sososutiksno, 2005:3).

Due Professional Care

Due Professional Care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk memiliki "tingkat keterampilan yang umum dimiliki" oleh auditor pada umumnya dan

harus menggunakan keterampilan tersebut dengan “kecermatan dan keseksamaan yang wajar” (SPAP, 2011:230,4). Penggunaan kemahiran profesi dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (SPAP, 2011:230.1). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (fraud). *Due Professional Care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (SPAP, 2011:230.1)

1. Skeptisme Profesional

Skeptisme diartikan kurang percaya, ragu - ragu (terhadap keberhasilan ajaran). *Due Professional Care* menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama. Dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP, 2011:230.2).

Neuron (2005) dalam Mansur (2007) mengungkapkan jika auditor gagal dalam menerapkan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya pada saat pemeriksaan, maka opini yang diterbitkan tidak memiliki fungsi dan tidak memiliki kualitas audit yang tinggi. Tidak mempercayai seutuhnya atas pelaporan yang disuguhkan oleh klien adalah hal yang sangat penting mengingat tidak seluruh klien (dalam hal ini manajemen) mau untuk melaporkan pelaporan yang sebenarnya. Seorang auditor harus gigih dalam memperoleh bukti - bukti yang mendukung pelaporan yang mencurigakan dan tentunya sikap obyektif sangat diutamakan dalam hal ini.

2. Keyakinan yang memadai

Due Professional Care memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. (SPAP, 2011:230.2). Tujuan auditor independen adalah untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk memberikan basis yang memadai baginya dalam merumuskan suatu pendapat. Menurut Government Accountability Office (2007:116) dalam Mustikawati (2013:17), audit kinerja yang sesuai dengan *Generally Accepted Government Auditing Standards (GAGAS)* bahwa bukti audit harus memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) bahwa bukti audit telah dinyatakan cukup dan sesuai untuk mendukung temuan dan opini auditor. Auditor harus memperoleh keyakinan yang memadai dalam setiap temuan maupun bukti-bukti yang mendukung, semakin ditemukan bukti-bukti yang memadai maka dapat dipastikan hasil pemeriksaan tidak mengada-ngada dan berkualitas baik.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi dengan Kualitas Audit

Kompetensi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, namun hal ini juga bergantung kepada kemampuan auditor tersebut untuk mendedikasikan hal tersebut dalam kegiatan auditnya, sehingga kegiatan audit dapat dilakukan dengan teliti, cermat, seksama, intuitif dan objektif. Dalam Standar Umum Pertama (SA seksi 150 SPAP 2011) poin 1 menerangkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Hasil Penelitian Ardini (2010) menyatakan variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan adalah kompetensi karena mempunyai koefisien determinasi parsialnya paling besar. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan keterampilan yang ditunjang dengan pengalaman yang dimiliki auditor merupakan dasar yang dibutuhkan seorang

auditor dalam proses audit. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kompetensi mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

Pengaruh Independensi dengan Kualitas Audit

Kode Etik Akuntan (1994) menerangkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP:2011) menerangkan independen bagi seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Independensi dapat dikatakan salah satu faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kualitas audit yang berkualitas. Jika seorang auditor kehilangan Independensinya maka laporan hasil audit yang diterbitkan tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak dapat digunakan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajemen.

Hasil Penelitian dan Singgih (2010:21) menyatakan independensi merupakan variabel paling dominan terhadap kualitas audit. Keberhasilan suatu audit tercermin dari hasil pemeriksaan audit yang objektif dan hal tersebut muncul dari adanya sikap independensi yang tinggi dari seorang auditor. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Independensi mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

Pengaruh Akuntabilitas dengan Kualitas Audit

Menurut Libby dan Luft (1993) dalam Mardisar dan Sari (2007), dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997) dalam Mardisar dan Sari (2007). dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Hasil penelitian Mardisar dan Sari (2007) menyatakan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Pertanggungjawaban seorang auditor tidak hanya pada saat melaksanakan kerja lapangan, namun juga dilihat dari hasil pemeriksaannya yang berkualitas disusun melalui pikiran dan sikap yang bertanggungjawab atas proses auditnya. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Akuntabilitas mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

Pengaruh Time Budget Pressure dengan Kualitas Audit

Time Budget Pressure digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Tentunya hal ini menjadi tekanan bagi seorang auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya, adanya batas waktu (*time deadline*) menjadi tuntutan bagi auditor untuk segera menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera dan memungkinkan staf auditor untuk untuk mengurangi waktu penugasan dengan cara melakukan pemotongan (*short cut*) dan juga melakukan pengujian lebih sedikit terhadap sample yang sudah dipilih serta mereka mengabaikan kesalahan (Raghunathan,1991).

Hasil Penelitian Pramana (2014) dan Arisinta (2013) menyatakan *Time Budget Pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, semakin tinggi tingkat pemahaman *time*

budget maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berkualitas adalah auditor yang mampu membagi waktu dengan baik sesuai dengan *time budget* yang telah diberikan dan tetap memberikan hasil pemeriksaan yang bukan asal namun berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Time Budget Pressure mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

Pengaruh *Due Professional Care* dengan Kualitas Audit

Due Professional Care adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan pekerjaan profesional yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang tinggi. *Due Professional Care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Menurut GAO (2007: 116) dalam Mansur (2007: 42), audit kinerja yang sesuai dengan GAGAS harus memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) bahwa bukti audit telah mencukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan *scope* dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. Dengan demikian *Due Professional Care* berkaitan dengan kualitas audit.

Hasil Penelitian Bawono dan Singih, 2010 menyatakan *Due Professional Care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta kesimpulan dari landasan teori yang ada, maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Due Professional Care mempunyai pengaruh positif pada kualitas audit

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Sidoarjo yang tercatat di direktori IAI Surabaya. Pengambilan sampel dipilih secara acak dalam jabatan apapun baik itu junior, senior, supervisor, manajer dan *partner* yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Sidoarjo.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *simple random sampling*, seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel. Setiap individu memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel, karena individu-individu tersebut memiliki karakteristik yang sama. Setiap individu juga bebas dipilih karena pemilihan individu-individu tersebut tidak akan mempengaruhi individu lain (Kasiram, 2010). Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan secara langsung oleh peneliti kepada masing-masing KAP yang bersedia menerima dan mengisi kuesioner. Karena dengan cara ini maka kuesioner akan diperkirakan lebih tepat sasaran, efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan pengukuran variabel dengan *skala likert* poin 5. *Skala likert* adalah ukuran atau metode mengukur sikap dengan memberikan pernyataan setuju atau ketidaksetujuan pada suatu subyek, obyek, atau kejadian tertentu. Dengan indikator-indikator yang akan dijadikan pertanyaan dalam kuesioner dan setiap pertanyaan mempunyai skor yang dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Skor Jawaban Responden

Pilihan Jawaban Responden	Skor Jawaban
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. *Kompetensi*

Kompetensi diproksikan kedalam indikator yaitu kemampuan, pengetahuan, pengalaman dan watak yang dimiliki auditor tersebut.

b. *Independen*

Independensi diproksikan kedalam indikator yaitu hubungan dengan klien, tekanan dari klien, besarnya audit fee, lama penugasan, dan fasilitas "lebih" yang diberikan klien.

c. *Time budget pressure*

Time Budget Pressure diproksikan kedalam indikator ketepatan dan tambahan waktu, pemenuhan target dengan waktu yang ditentukan, beban yang ditanggung dengan keterbatasan waktu.

d. *Due Professional Care*

Due Professional Care diproksikan kedalam indikator kecermatan dan seksama, keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab, skeptisme, kompeten dan kehati-hatian, dan obyektif.

Variabel Dependen

Kualitas Audit

Indikator yang terkait dengan kualitas audit ialah bukti yang memadai, deteksi salah saji, materialitas, kepatuhan pada standar akuntansi, pelaporan yang sesungguhnya.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi yaitu :

$$Kau = \alpha + \beta Kpt + \beta Idp + \beta Aks + \beta Tbp + \beta Dpc + e$$

Keterangan:

Kau : Kualitas Audit

Kpt : Kompetensi Auditor

Idp : Independensi Auditor

Aks : Akuntabilitas Auditor

Tbp : *Time Budget Pressure*

Dpc : *Due Professional Care*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

e : Error

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai kompetensi, independensi, akuntabilitas, *time budget pressure*, *due professional care* berpengaruh pada kualitas audit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KAP yang menjadi objek penelitian ini, disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
KAP Yang diberikan Kuesioner

No.	Nama KAP/KM	Dikirim	Dapat Diolah
1.	KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan	10	0
2.	KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan	10	10
3.	KAP Tjahjadi, Pradhono & Teramihardja (Cab)	10	0
4.	KAP Drs. Veto, Beny & Rekan	10	6
5.	KAP Richard Risambessy & Rekan (Cab)	5	5
6.	KAP Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto (Cab)	10	10
7.	KAP Drs. Basri Hardjosumarto, M.Si, Ak & Rekan	3	3
8.	KAP Setijawati	10	8
9.	KAP Subagyo & Luthfi (Pusat) Sidoarjo	10	7
10.	KAP Habib Basuni	10	9
11.	KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan (Cab)	10	0
12.	KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi (Cab)	10	3
13.	KAP Key Management	11	8
14.	KAP Osman Bing Satrio & Rekan (Cab)	1	1
	Total	120	70

Karakteristik Responden

Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan gambaran demografik jenis kelamin dari responden yang mengisi kuesioner, dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Pria	32	45,71%
2	Wanita	38	54,29%
	Total	70	100%

Dari tabel 3 menunjukkan gambaran distribusi frekuensi dari 70 responden yang menjadi sampel penelitian, terbanyak adalah mereka yang berjenis kelamin pria sebanyak 32 responden dengan prosentase sebesar 45,71% dan sisanya adalah mereka yang berjenis kelamin wanita sebanyak 38 responden dengan prosentase sebesar 54,29%.

Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan gambaran demografik dari pendidikan terakhir dari auditor yang mengisi kuesioner untuk dijadikan responden, dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	S2	2	2,80%
2	S1	56	80,00%
3	D3	12	17,20%
	Total	70	100%

Dari tabel 4 menunjukkan gambaran distribusi frekuensi dari 70 responden yang menjadi sampel penelitian, terbanyak adalah mereka yang dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 56 responden dengan prosentase sebesar 80,0%, tingkat pendidikan D3 sebanyak 12 responden dengan prosentase sebesar 17,2% dan tingkat pendidikan S2 sebanyak 2 responden dengan prosentase 2,8%.

Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan/Kedudukan Dalam KAP

Karakteristik responden berdasarkan gambaran demografik jabatan/kedudukan dalam KAP dari auditor yang mengisi kuesioner untuk dijadikan responden, dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Jabatan/Kedudukan Dalam KAP

No	Kedudukan/Jabatan	Frekuensi	Prosentase
1	Junior	48	68,57%
2	Senior	15	21,43%
3	Supervisor	4	5,71%
4	Manager	3	4,29%
Total		70	100%

Dari tabel 5 menunjukkan gambaran distribusi frekuensi dari 70 responden yang menjadi sampel penelitian, terbanyak adalah mereka yang dengan jabatan Junior sebanyak 48 responden dengan prosentase sebesar 68,57%, jabatan Senior sebanyak 15 responden dengan prosentase sebesar 21,43%, jabatan Supervisor sebanyak 4 responden dengan prosentase sebesar 5,71% dan jabatan Manager sebanyak 3 responden dengan prosentase 4,29%.

Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Karakteristik responden berdasarkan gambaran demografik lama bekerja responden di KAP dari auditor yang mengisi kuesioner untuk dijadikan responden, dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Lama Bekerja Dalam KAP

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Prosentase
1	< 1 tahun	17	24,29%
2	1 - 2 tahun	16	22,86%
3	2 - 3 tahun	10	14,28%
4	3 - 4 tahun	6	8,57%
5	4 - 5 tahun	7	10%
6	5 - 10 tahun	7	10%
6	> 10 tahun	7	10%
Total		70	100%

Dari tabel 6 menunjukkan gambaran distribusi frekuensi dari 70 responden yang menjadi sampel penelitian, terbanyak adalah mereka yang dengan lama bekerja kurang dari 1 tahun sebanyak 17 responden dengan prosentase sebesar 24,29, lama bekerja 1 - 2 tahun sebanyak 16 responden dengan prosentase sebesar 22,86%, lama bekerja 2 - 3 tahun sebanyak 10 responden dengan prosentase sebesar 14,28%, lama bekerja 3 - 4 tahun sebanyak 6 orang dengan prosentase sebesar 8,57%, lama bekerja 4 - 5 tahun sebanyak 7 orang dengan prosentase 10%, lama bekerja 5 - 10 tahun sebanyak 7 orang dengan prosentase 10%, dan lama bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 7 orang dengan prosentase 10%.

Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas. Seluruh item pertanyaan mengenai variabel Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, *Time Budget Pressure*, *Due Professional Care* dan Kualitas Audit yang berjumlah 44 item, mempunyai nilai $r_{\text{hasil}} > r_{\text{tabel}}$, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka hal ini berarti bahwa seluruh item pertanyaan tersebut seluruhnya valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas. semua variabel yaitu variabel Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, *Time Budget Pressure*, *Due Professional Care* dan Kualitas Audit adalah reliabel karena *cronbach alphanya* lebih besar dari 0,60.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas. Besarnya nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada seluruh variabel Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, *Time Budget Pressure*, *Due Professional Care* lebih kecil dari 10, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bisa disebut juga dengan bebas dari Multikolinieritas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Heteroskedastisitas. Dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot, *hasil* grafik *scatterplot* terlihat bahwa data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka nol dan tidak terjadi pengumpulan data diatas atau dibawah saja, sehingga regresi ini dapat dikatakan memenuhi uji heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas. Besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar $0,865 > 0,050$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase kontribusi variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas, *time budget pressure*, *due professional care* pada kualitas audit. Hasil Uji Koefisien Determinasi nampak pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.663	.636	2.44686

a. Predictors: (Constant), Dpc, Tbp, Idp, Kpt, Aks

b. Dependent Variable: Kau

Diketahui determinasi (R^2) diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,663 atau 66,3%. Hal ini berarti variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas, *time budget pressure*, *due professional care* secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 66,3%, sedangkan sisanya ($100\% - 66,3\% = 23,7\%$) dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) dengan 0,814 atau 81,4% yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas, *time budget pressure*, *due professional care* secara bersama-sama pada kualitas audit memiliki hubungan yang bisa dikatakan sangat erat.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai kompetensi, independensi, akuntabilitas, *time budget pressure*, *due professional care* terhadap kualitas audit. Untuk mengetahui persamaan yang menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil perhitungan Regresi Linier Berganda yang telah didapatkan dari analisis data menggunakan SPSS. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda tampak pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a	
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	15.753	5.261
	Kpt	.247	.274
	Idp	.192	.087
	Aks	1.860	.592
	Tbp	.664	.091
	Dpc	1.375	.541

a. Dependent Variable: Kau

Maka dapat dirumuskan :

$$\text{Kau} = 15,753 + 0,247 \text{ Kpt} + 0,192 \text{ Idp} + 1,860 \text{ Aks} + 0,664 \text{ Tbp} + 1,375 \text{ Dpc}$$

Uji Statistik t

Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil Uji t nampak pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.753	5.261		2.995	.004
	Kpt	.247	.274	.150	1.902	.037
	Idp	.192	.087	.175	2.202	.031
	Aks	1.860	.592	1.052	3.145	.003
	Tbp	.664	.091	.635	7.291	.000
	Dpc	1.375	.541	.773	2.540	.014

a. Dependent Variable: Kau

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 9 dapat diperoleh :

- Pengujian pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,037 atau nilai signifikansi < 0,05, maka diputuskan untuk H1 diterima yang berarti kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Sidoarjo.
- Pengujian pengaruh independensi terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,031 atau nilai signifikansi < 0,05 maka diputuskan untuk H2 diterima yang berarti independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Sidoarjo.
- Pengujian pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,003 atau nilai signifikansi < 0,05, maka diputuskan untuk H3 diterima yang berarti akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Sidoarjo.
- Pengujian pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,000 atau nilai signifikansi < 0,05 maka diputuskan untuk H4 diterima yang

berarti *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Sidoarjo.

- e. Pengujian pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi 0,014 atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka diputuskan untuk H₅ diterima yang berarti *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan Sidoarjo.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi pada Kualitas Audit

Kompetensi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini dapat membuktikan semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka hal ini dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. De Angelo juga mengemukakan dalam Elfarini (2007) kompetensi dibagi dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Pengetahuan baik itu dasar pendidikan yang ditempuh melalui pendidikan sebelumnya maupun pelatihan yang diikuti menjadi hal yang dibutuhkan dalam bertugas. Sikap kemauan belajar seorang auditor untuk memperkaya pengetahuannya dalam hal mempelajari dan memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan mengantongi serta mematuhi Kode Etik Akuntan pun dapat disebut sebagai pendukung meningkatnya kompetensi dalam diri auditor tersebut. Pengalaman auditor bekerja di Kantor Akuntan Publik dan melakukan audit pada klien yang beragam ataupun sama sangat membantu auditor dalam meningkatkan kompetensi yang ada dalam dirinya. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Rini (2010), Tamara (2012), Arisinta (2013), bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor adalah faktor yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan audit yang berujung pada pemberian opini audit.

Pengaruh Independensi pada Kualitas Audit

Independensi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini dapat membuktikan semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka dapat dipastikan dapat mempengaruhi kualitas audit. Sikap independensi pada penelitian ini kembali menguji kembali beberapa faktor yang mempengaruhi independensi seorang auditor yaitu besar/kecilnya audit fee, lama waktu bekerja sama dengan klien tersebut, hubungan diluar bisnis antara klien dengan auditor, tekanan dari klien, fasilitas lebih yang diberikan oleh klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut masih memiliki pengaruh positif terhadap sikap independensi auditor. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2010), Tamara (2012) Arisinta (2013). Tidak terpengaruhnya auditor oleh hal apapun maupun adanya gangguan dari hal lain yang berarti sikap independensi telah diterapkan dengan baik, maka auditor dapat leluasa melaporkan laporan hasil auditan atas laporan keuangan kliennya.

Pengaruh Akuntabilitas pada Kualitas Audit

Akuntabilitas memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini dapat membuktikan semakin tinggi akuntabilitas seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Seorang auditor dituntut untuk mempertanggungjawabkan kepada masyarakat atas hasil kegiatan audit yang telah dikerjakannya, mengusahakan yang terbaik saat memeriksa laporan keuangan, serta menyelesaikan dengan baik tentunya rasa tanggung jawab yang tinggi hingga kegiatan audit selesai. Seorang auditor yang berakuntabilitas tinggi tidak melihat apakah atasan memeriksa pekerjaannya atau tidak, hal ini bertolak belakang dengan penelitian Madisar dan Sari (2007) yang mengungkapkan Madisar dan Sari (2007), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan

dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Seorang auditor yang berakuntabilitas tinggi tidak memandang tinggi atau rendahnya setiap fee yang diterima dalam mengerjakan setiap pekerjaannya. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Ardini (2010), Singgih dan Bawono (2010), Rini (2010), Tamara (2010) yang menyatakan sikap akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh *Time Budget Pressure* pada Kualitas Audit

Time budget pressure berpengaruh positif pada kualitas audit. Auditor melakukan kegiatan audit dengan dituntut anggaran waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian Setyorini (2011:15), terdapat dua respon yang dimiliki oleh seorang auditor yaitu fungsional dalam arti menerima dan mempergunakan anggaran waktu yang diberikan (positif) dan disfungsional yaitu dapat menyebabkan penurunan kualitas audit (negatif). Jika seorang auditor memiliki pemahaman yang baik tentang pemenuhan *time budget pressure* maka hal ini akan mempengaruhi kualitas auditnya dengan baik, seorang auditor tidak akan membuang waktu yang telah dianggarkan oleh atasannya. Seorang auditor dapat lebih efektif dan efisien dalam memeriksa laporan keuangan klien dan tentunya hasil auditnya sudah ditata dengan baik sesuai skala prioritas dan sistematis waktu yang baik. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Pramana (2014) dan Arisinita (2013) bahwa *time budget pressure* mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh *Due Professional Care* pada Kualitas Audit

Due professional care memiliki pengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini membuktikan semakin tinggi *due professional care* dalam diri seorang auditor maka dapat dipastikan kualitas audit yang dihasilkan tinggi. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (SPAP, 2011:230.1). Dengan menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama tentunya sangat membantu auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (fraud). Keyakinan ini harus didukung dengan bukti yang cukup dan telah dinyatakan cukup dan sesuai untuk mendukung temuan dan opini auditor. Menerapkan sikap kehati-hatian, bukti yang cukup, sikap cermat dan seksama dalam menjalankan audit menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya Tamara (2012), Singgih dan Bawono (2010), Nirmala (2013).

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat ditarik sebagai berikut : (1) Kompetensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. (2) Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. (3) Akuntabilitas auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. (4) *Time budget pressure* berpengaruh positif pada kualitas audit. (5) *Due professional care* auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain (1) Sampel penelitian auditor hanya yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya dan Sidoarjo. Sehingga kesimpulan penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan. (2) Kuisioner penelitian ini disampaikan pada masa *high season*, dimana auditor sedang sibuk untuk menyiapkan laporan keuangan sesuai target klien yaitu biasanya dibulan Desember - April. (3) Variabel independen dari eksternal auditor dalam penelitian ini masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Motivasi pada Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi Tahun XX*, No. 3 Desember 2010.
- Arisinta, O. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, *Time Budget Pressure* dan Audit Fee pada Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Badjuri, A. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Auditor Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 3(2): 183-197
- Bonner, S. E. 1990. Determinants of Auditor Expertise. *Journal of Accounting Research*. Vol. 28. Pp 1-20.
- Cholis, A. N. 2014. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya). *Skripsi*. Program Sarjana Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya.
- Christiawan, Y. J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 4 No. 2. Hal 79-91.
- Davidson K., R.M. Humphreys, A. Haijan, dan Y. Terzian. 1993. *Relocation and Resettlement Manual: A Guide to Managing and Planning Relocation*. IHUD Rotterdam. (The Netherlands), 1993.
- DeAngelo, LE (1981). "Auditor Size and Auditor Quality". *Journal of Accounting and Economics* Vol.3 No.3 Hal 83-199.
- Dwiyanti, A. A. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit yang Dihasilkan dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Airlangga.
- Elfarini, dan E.U. Christina. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri. Semarang.
- Ghozali. I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat
- Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Model Variasi. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Jusup, H. 2001. *Auditing*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Cetakan 2. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Kuantitatif*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Maholtra, N. K. 1996. *Marketing Research, Fourth Edition*. Prentice Hall: Pearson Education, Inc
- Mansur, T. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi dan Penggunaan Kemahiran Profesional. *Tesis*. Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada (Tidak Dipublikasikan).
- Mardisar, D. dan R. N. Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan pada Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Mustikawati, D. 2013. Pengaruh Etika Profesional, Akuntabilitas, Kompetensi, *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Program Sarjana Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya.
- Nataline. 2007. Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing. *Skripsi*. Universitas Maranatha. Jakarta.

- Nirmala, R. P. A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due professional care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget pressure pada Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Pramana, R. 2014. Pengaruh Sistem Pengendalian Mutu dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Program Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Purbayu, S. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rini. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas pada Kualitas Audit. *Skripsi*. Program Sarjana Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya.
- Setyorini, A. I. 2011. Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Kristen Maranatha. Jakarta.
- Simamora, 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Singgih, E. M., dan I. R. Bawono. 2010. Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas pada Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Keempat, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukrisno, A. 2004. *Auditing*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, Andi Offset. Yogyakarta
- Tamara, S. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor yang Bekerja di KAP Surabaya). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Airlangga.
- Tjun, L. T., E. I. Marpaung, dan S. Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 4(1): 33-56.
- Widhi, F. K. 2006. Pengaruh Faktor-faktor Keahlian dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Auditor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Wooten, T.G. 2003. It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. *The CPA Journal*. Januari:48-51.

•••